

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu kegiatan pertukaran pesan oleh pengirim dan penerima maupun sebaliknya. Dalam studi ilmu komunikasi, kita mempelajari banyak hal seperti media, hubungan masyarakat, dan kebudayaan yang semuanya terdapat unsur komunikasi. Oleh karena itu ilmu komunikasi disebut studi paling yang kompleks karena mempelajari tentang semua hal, seperti cara menyampaikan pikiran di depan umum, mempengaruhi orang dan berbagai aspek kebahasaan lainnya. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidupnya, berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak (Wiryanto, 2004:3-4)

Komunikasi dalam keseharian manusia bukan hanya sebagai bentuk interaksi sosial, lebih dari itu komunikasi juga sebagai sarana untuk saling menukar ide dan pikiran. Secara umum manusia sangat membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, selain itu juga manusia sangat bergantung dengan orang lain untuk saling berempati, saling memperhatikan dan memotivasi sesama (Koontz, 1988: 461-465).

Secara sederhana, Arti dari komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Potter dan Perry (1993) komunikasi terjadi pada tiga tingkatan yaitu intrapersonal, interpersonal dan publik. Komunikasi juga dibagi menjadi dua jenis yaitu verbal, dan non-verbal (Purba, 2003).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi lisan atau secara tertulis seperti komunikasi tatap muka atau secara langsung misalnya saat melakukan penyuluhan dengan tulisan bergambar, dengan tujuan bisa memahami arti dari penyuluhan tersebut.

Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat tubuh tertentu. Misalnya dengan melambaikan tangan tanpa mengeluarkan suara, mengartikan bahwa mengucapkan selama tinggal atau sampai berjumpa kembali. Melalui komunikasi persuasif ini dapat merubah pikiran masyarakat masih minim, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dan sikap pandang masyarakat tentang sebuah pesan.

Dalam hal ini Salah satu di antara wabah virus yang sedang menyerang kesehatan manusia saat ini yakni Covid-19 (*corona virus disease 2019*). Covid-19 ini adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis corona virus baru yaitu Sars CoV-2, yang pertama kali di laporkan pada tanggal 31 Desember 2019. Virus ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam di atas 38 derajat celsius, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Para penderita covid yang berat dapat

menimbulkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak fisik yang erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin atau batuk), saat ini Covid-19 sudah menjadi pandemic artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antara negara. Diketahui, virus ini berawal dari sebuah pasar seafood atau live market Huanan di Kota Wuhan Tiongkok. Pada akhir bulan Desember, hasil pemeriksaan specimen tubuh pasien menunjukkan Penyakit ini mirip dengan penyakit MERS dan SARS yang terjadi beberapa tahun belakangan. Kemungkinan besar virus ini ditularkan dari hewan kelelawar dengan perantara hewan lainnya, seperti ular dan pangolin yang dapat menginfeksi manusia dengan cara kontak melalui kotoran hewan maupun proses memasak hewan yang tidak matang (Pradipta dan Nazaruddin, 2020:1- 4)

Desa Muda adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. Wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak penyebaran Covid 19. Keberadaan dokter sebagai salah seorang yang memiliki kompetensi sebagai seorang tenaga kesehatan harus mampu menjelaskan dan memperuasi masyarakat agar tetap menerapkan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid 19.

Dalam profesi kedokteran, komunikasi merupakan kompetensi yang harus dikuasai. Komunikasi tersebut harus berlangsung seimbang antara dokter dan pasien, supaya pasien dapat menceritakan keluhan yang dialaminya secara jujur dan jelas. Komunikasi efektif mampu mempengaruhi emosi pasien dalam pengambilan

keputusan tentang rencana tindakan selanjutnya, sedangkan komunikasi tidak efektif akan mengundang masalah (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006).

Dalam melakukan komunikasi dokter dengan pasien, setiap dokter memiliki caranya masing-masing sehingga waktu yang dibutuhkan bervariasi sesuai kondisi dan kebutuhan pasien. Waktu yang moderat berada pada kisaran 8-15 menit atau sekitar 4 pasien dalam satu jam (Ikatan Dokter Indonesia, 2008). Dalam kehidupan kedokteran, tentunya dokter tidak terlepas dari tindakan berkomunikasi dengan pasien. Komunikasi dokter-pasien dapat diartikan sebagai hubungan yang berlangsung antara dokter dengan pasiennya selama proses pemeriksaan, pengobatan, perawatan yang terjadi di ruang praktek perorangan, poliklinik, rumah sakit, dan puskesmas dalam rangka membantu menyelesaikan masalah kesehatan pasien (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006).

Pada prakteknya, tenaga medis selalu memberikan sapaan atau pertanyaan kepada pasiennya mengenai persoalan kondisinya, kadang pula seorang tenaga medis bertanya kepada pasiennya persoalan diri dan identitas pribadinya seperti nama, status pernikahan, asal daerah, usia, hobi, pekerjaan ataupun telah mengkonsumsi obat atau belum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan implementasi dari komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tenaga medis yang bertugas. Pada proses penyembuhan, praktek komunikasi persuasif ini merupakan cara lain untuk memberikan motivasi hidup yang tinggi kepada pasien.

Pasien selalu mengandalkan resep obat yang disarankan tenaga medis padanya. Namun, motivasi dan dorongan orang lain juga menjadi faktor yang penting

dalam membantupemulihan kesehatan dan proses penyembuhan seorang pasien. Terlebih pada mereka yang mengalami trauma dan drop akibat mengalami perawatan yang berkepanjangan untuk mengangkat penyakit yang dideritanya. Praktek komunikasi persuasif seharusnya selalu dipraktekkan oleh seluruh tenaga medis yang ada di Indonesia. Pada realitasnya, biasanya ditemukan seorang tenaga medis hanya bekerja sesuai perintah dan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Instansi yang ia tempati bekerja, tanpa menerapkan metode pendekatan emosional kepada pasien melalui komunikasi persuasif, semisal memberikan motivasi dan dorongan kepada pasien yang sedang dirawatnya. Padahal, seorang tenaga medis yang profesional sangat dituntut untuk selalu berkomunikasi dengan pasien, agar pasien tersebut juga merasa didorongsecara moril melalui komunikasi persuasif.

Kompetensi tenaga kesehatan dalam hal ini dokter, tentu memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat saat ini. Dokter sangat berperan penting dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 maupun penyembuhan penyakit ini. Dokter merupakan salah satu tenaga kesehatan yang bertanggungjawab dalam membangun kesehatan dan mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Dalam penyelenggaraan penyuluhan kesehatan tentang covid-19 secara langsung, perlu adanya kompetensi seorang dokter dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya virus Covid-19 maupuncara pencegahannya. Dalam interaksinya dengan masyarakat, seorang dokter membutuhkan keahlian untuk mengajak ataupun mempengaruhi masyarakat agar mengikuti protokol pencegahan virus Covid-19. Pada kondisi ini seorang dokter sekurang-kurangnya memiliki tiga kompetensi yakni

pengetahuan, skill, dan kemampuan memotivasi masyarakat, dengan dihadapkan pada berbagai keterbatasan kemampuan dan kondisi masyarakat yang beragam karakteristik dalam menanggulangi Covid 19. Oleh karena itu, untuk menyukseskan hal tersebut salah satunya adalah komunikasi secara intensif dengan masyarakat sehingga menambah atau memperbanyak pengetahuan tentang Covid 19. Dokter sebagai komunikator yang berperan untuk mempengaruhi atau mempersuasi masyarakat harus memiliki kompetensi agar masyarakat dapat mengerti dan mengikuti arahan yang diberikan.

Dalam hal ini peran seorang dokter sangat dibutuhkan, tidak hanya mengobati, tetapi bertugas sebagai advokat dibidang kesehatan masyarakat. Selain itu dokter juga memberikan informasi dan berinteraksi kepada masyarakat sebagai informan yang diandalkan selama masa pandemi Covid-19. Dengan adanya penyuluhan dari Puskesmas, masyarakat Desa muda sangat antusias dan dan mematuhi protokol kesehatan yakni melakukan *social distancing* dengan menjaga jarak, mencuci tangan, hal ini yakni mencegah penularan Covid-19 antara satu orang dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Kompetensi Dokter Sebagai Komunikator Dalam Penyuluhan Pencegahan Covid 19** (*Studi Kasus Komunikasi Persuasif Pada Masyarakat Desa Muda, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur*)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Kompetensi Dokter Sebagai Komunikator Dalam Penyuluhan Pencegahan Covid 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kompetensi komunikasi dokter sebagai komunikator kesehatan masyarakat yang berada di Kecamatan Kelubagolit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek ilmiah dan aspek praktis. Manfaat ilmiah berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

a. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan yakni:

1) Bagi Lembaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan kesehatan agar dalam mendidik calon-calon perawat kesehatan juga memperhatikan kemampuan kompetensi komunikasi.

2) Bagi Dokter

Berkaitan dengan dengan hasil penelitian ini, diharapkan menjadi bahan informasi bagi para dokter dalam meningkatkan kompetensi komunikasi pada saat menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

b. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi jurnalis ilmu komunikasi Fisip Unwira Kupang sebagai bahan pembelajaran mahasiswa dan selain itu juga untuk menambah informasi akademis bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi persuasif dalam bidang kesehatan masyarakat.

1.5 Kerangka Pikiran Penelitian

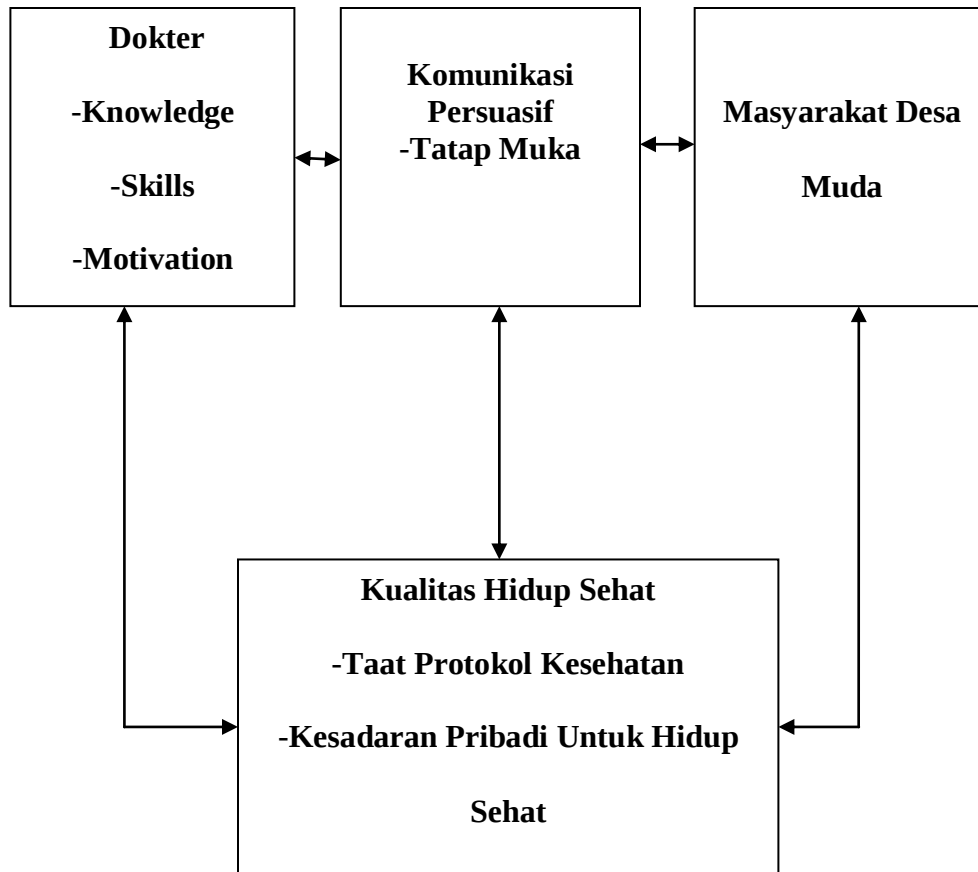
Kerangka pikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional tentang kompetensi dokter sebagai komunikator dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dokter sebagai komunikator merupakan suatu kewajiban bagi dokter untuk member pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan di dalam lingkungan melalui kegiatan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan dokter semakin membuat masyarakat lebih sadar, mengerti dan giat dalam membangun kesehatan di lingkungannya.

Hal serupa ini membutuhkan kemampuan bagi seorang dokter dalam berkomunikasi, karena dengan kemampuan komunikasi yang dimilikinya, dokter diharapkan mampu memotivasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, munculnya asumsi dasar bahwa faktor komunikasi persuasif merupakan suatu hal yang penting, yang perlu dimiliki oleh dokter untuk menyukseskan pembangunan kesehatan masyarakat desa. Dengan kata lain, berhasilnya kesehatan masyarakat desa tergantung pada informasi dan persuasif yang diterapkan oleh dokter kepada masyarakat. Dokter sebagai komunikator harus memiliki sekurang-kurangnya tiga kompetensi yakni 1.) Pengetahuan. 2.) Skill. 3.) Kemampuan Memotivasi Masyarakat. Untuk lebih jelasnya berikut gambaran kerangka berpikir.

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pikiran Penelitian



1.6 Asumsi Dan Hipotesis

1.6.1 Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan tentang suatu hal yang dijadikan tolak ukur berpikir dalam melaksanakan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yakni dokter yang memiliki kompetensi komunikasi dapat merubah pola pikir dan pola hidup masyarakat di desa Muda dalam pencegahan virus Covid-19

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, merupakan dugaan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang hanya dapat diterima sebagai kebenaran bilamana kompetensi dokter sebagai komunikator dalam penyuluhan pencegahan Covid 19 yang mampu mempengaruhi masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang dokter yakni pengetahuan, skil dan motivasi. Hipotesisi dalam penelitian ini adalah seorang dokter mempengaruhi masyarakat untuk menjalankan prtokol kesehatan.

